

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN CERAMAH DAN MAKE A MATCH (MENCARI PASANGAN) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI MATERI TEMPAT SUCI SISWA KELAS V

Oleh:

Ni Made Sunarti

SD Negeri 15 Landonono

Email:sunartinimade93@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui metode pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAHBP) dengan materi pokok "Tempat Suci" kelas V di SDN 15 Landonono Kabupaten Konawe Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dengan langkah perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi yang dilaksanakan dengan dua siklus. Siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan teknik analisis data persentase.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan keaktifan dan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas V semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Melalui metode pembelajaran kooperatif teknik Make A Match yang akan dilanjutkan oleh peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat pada kondisi awal dengan skor rata-rata nilai siswa 57,5, siklus I dengan rata-rata nilai 66,2, siklus II 78,5. Peningkatan hasil belajar pada kondisi awal ke siklus I sebesar 61,5% dan dari siklus I ke siklus II 88,5%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui metode pembelajaran kooperatif teknik Make A Match dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 kelas V SD Negeri 15 Landonono. Maka saran dari peneliti adalah metode pembelajaran teknik Make A Match dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar. Dengan metode pembelajaran kooperatif teknik Make A Match dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan keaktifan yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik Make A Match (mencari pasangan) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V SD Negeri 15 Landonono.

Diharapkan dalam menerapkan metode ini guru hendaknya membuat kesepakatan dengan siswa terlebih dahulu tentang aturan/tata tertib yang berlaku agar situasi di kelas tidak terlalu gaduh.

Kata kunci: metode make a match, keaktifan dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Agama Hindu dalam Bahasa Sansekerta disebut Sanatana Dharma yang artinya kebenaran abadi, dan Vaidika Dharma yang artinya pengetahuan kebenaran (Agama Weda). Dengan ungkapan ini dinyatakan, bahwa Kitab Weda menjadi kitab dasar agama Hindu. Agama ini berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya). Agama ini merupakan agama tertua dan terbesar ketiga di dunia setelah Agama Kristen dan Islam dengan jumlah umat terbanyak. Sebenarnya agama Hindu bukanlah agama dalam arti biasa. Agama Hindu adalah suatu bidang keagamaan dan kebudayaan yang meliputi zaman kira-kira 1500 SM hingga zaman sekarang.

Hindu seringkali dianggap sebagai agama yang beraliran Polytheisme karena memuja banyak Dewa, namun tidaklah sepenuhnya demikian. Dalam agama Hindu, Dewa bukanlah Tuhan tersendiri. Menurut umat Hindu, Tuhan itu Maha Esa tiada duanya. Dalam salah satu filsafat agama Hindu, Advaita Wedanta menegaskan hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber dari segala sesuatu yang ada (Brahman). Brahman adalah asas alam semesta, sedang Atman adalah asas manusia. Hanya Brahman dan Atman inilah yang memiliki kenyataan. Dunia bendani yang tampak ini tidaklah nyata, keadaannya hanya semu saja (maya). Tetapi pada akhirnya Brahman adalah Atman

Selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3 DCH) sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan. Siswa kelas V SD Negeri 15 Landonno dalam pembelajaran materi *Ātman* Dalam Kitab *Bhagawadgītā* yang mendapatkan nilai 65 ke atas hanya 14 siswa atau 42,3% dari 32 orang siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa pemahaman guru tentang hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah dasar dapat merancang pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, penggunaan media, metode dan pendekatan yang sesuai pula. Sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta terseranggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Selama ini kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas V SD Negeri 15 Landonno masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah saja, sehingga guru dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Dampaknya siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar sehingga siswa sulit menerima materi. Belum lagi ditambah asumsi siswa bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti merupakan pelajaran yang sulit, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar apalagi mendengarkan penjelasan guru.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 15 Landonno, hasil evaluasinya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian pada kondisi awal test formatif menunjukkan tingkat penguasaan terhadap materi pembelajaran yang rendah. Terbukti dari 32 siswa yang mencapai tingkat penguasaan hanya 14 siswa. Hal ini menunjukkan tingkat penguasaan materi baru mencapai 42,30%, dengan rata-rata nilai 57,5, hasilnya tidak sesuai dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Seorang pakar pendidikan, menyatakan bahwa "hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa". Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri.

Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktifitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Menurut observasi yang telah dilakukan peneliti, peneliti melihat dalam proses pembelajaran siswa sering tidak aktif misalnya bercerita dengan teman sebangku, tidak mau bertanya walaupun belum jelas, bermain, tidak mau menjawab pertanyaan guru, diam, semua ini dapat membuat hasil belajar kurang memuaskan. Apabila ketidakaktifan dalam proses pembelajaran dibiarkan, akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan belajar siswa dan berpengaruh juga pada mata pelajaran yang lain.

Maka peneliti tertarik untuk menanggulangi masalah tersebut melalui penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu dengan cara meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V SD Negeri 15 Landono.

Dengan survey di kelas ditemukan bahwa pada saat belajar mengajar berlangsung ternyata siswa tidak banyak yang mengeluarkan pendapat atau idenya atau terjadi saling membagi ide-ide yang dimilikinya untuk mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dari kenyataan tersebut peneliti bersama guru berusaha memperbaiki sehingga siswa dapat bekerjasama dalam menguasai materi yang dibahas kurun waktu proses belajar mengajar. Dengan memperhatikan perihal tersebut maka dicoba untuk menggali penggunaan salah satu metode yang telah dikenal yaitu *Make A Match* (mencari pasangan). Dunia pendidikan yang semakin berkembang dari waktu ke waktu, menurut para pelaku pendidikan untuk menjawab pendidikan. Sebagai metode belajar terus dikembangkan agar siswa atau peserta didik dapat dengan mudah menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru, salah satu metode yang dapat dilakukan untuk memperoleh proses pembelajaran adalah dengan metode pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan).

Dalam penelitian ini masalah yang diamati ada dua macam yaitu tingkat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dengan materi tempat suci. Untuk tingkat keaktifan siswa indikator keberhasilan yang digunakan adalah sekurang-kurangnya 70%. Sedangkan untuk hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, KKM yang digunakan adalah nilai rata-rata mencapai minimal 65 rata-rata nilai ulangan. Untuk menghitung rata-rata aspek keaktifan dan hasil belajar digunakan data dari lembar observasi keaktifan dan soal-soal evaluasi. Data yang diperoleh kemudian dihitung, setelah itu dipersentase. Dengan demikian dapat diketahui seberapa besar peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif. Selanjutnya data kuantitatif tersebut dapat ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Selain dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* (mencari pasangan) ini juga dapat mempersempit rentang nilai antara yang baik dengan yang buruk, sehingga nilai siswa di kelas menjadi homogen. Dengan penerapan metode pembelajaran tersebut pula membuat siswa menjadi termotivasi untuk bekerjasama lebih keras untuk keberhasilan bersama-sama, mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal kemudian membandingkan ide dengan temannya, dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, serta mengajarkan kemampuan berfikir kreatif mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai pentingnya penerapan metode pembelajaran ceramah dan *Make A Match* (mencari pasangan) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di sekolah dasar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran ceramah dan *Make A Match* (Mencari Pasangan) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Materi Tempat Suci Siswa Kelas V Semester 1 SD Negeri 15 Landono Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian tindakan kelas atau PTK. Disebut PTK karena penelitian ini hanya dilakukan oleh guru di dalam kelas yang sedang berlangsung kegiatan belajar dan mengajar, atau dalam proses pembelajaran. PTK timbul atau dilaksanakan karena ada kesenjangan/perbedaan antara harapan dan kenyataan, sehingga setelah PTK ini dilaksanakan diharapkan terjadi keadaan yang ideal.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis PTK kolaborasi. Dalam penelitian ini peneliti tidak berperan sebagai pengajar tetapi berperan sebagai peneliti dalam perencanaan dan observasi, sedangkan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kelas. Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga meningkatkan mutu hasil intruksional, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi, pengelolaan intruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri 15 Landono Kec.Landono Konawe Selatan. Siswa memiliki latar belakang yang hampir sama, termasuk keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah serta kemampuan belajar yang hampir sama juga.

Subyek Penelitian

Siswa Kelas V SD Negeri 15 Landono Kec.Landono Konawe Selatan tahun pelajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa 32 anak, yang terdiri dari siswa putra 20 anak dan siswa putri 12 anak.

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan. Dari bulan September sampai November. Pada bulan September – Oktober peneliti mulai melakukan penelitian tindakan kelas dengan siklus I. Bulan Oktober – November peneliti mulai melakukan penelitian tindakan kelas

dengan siklus II pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020. Mulai akhir bulan November peneliti mulai membuat laporan hasil penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pokok bahasan "Tempat Suci" dengan menerapkan metode ceramah dan *Make A Match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di SD Negeri 15 Landonno semester 1 tahun ajaran 2019/2020.

Metode Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah jenis PTK kolaborasi yang menggunakan 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Di sini peran peneliti bukanlah sebagai pengajar, namun peneliti berperan dalam perencanaan dan observasi, sedangkan pelaksana tindakan dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan kelas V SD Negeri 15 Landonno.

Perencanaan Tindakan

Rencana penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dilaksanakan dengan II siklus yaitu siklus I dan siklus II dan dalam empat tahap. Yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, atau dalam istilah asingnya *plan, act, observe, reflect*. Keempat hal tersebut menurut Kemmis dan Taggart (1992: 66) merupakan daur ulang yang saling berhubungan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui teknik tes dan non tes. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berisi nilai yang diperoleh dari keaktifan di dalam kelas serta tes hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan pokok bahasan "Tempat Suci" dan lembar observasi siswa. Tes diadakan setiap akhir siklus. Pelaksanaan tes siklus pertama dilaksanakan pada akhir siklus I dan tes kedua dilaksanakan pada akhir siklus II. Untuk data kuantitatif berupa nilai siswa dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Sedangkan data kualitatif berasal dari observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi teknik tes maupun non tes.

Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar khususnya tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebelum dan sesudah diberi tindakan yaitu pengamatan atau observasi, metode tes, dan dokumentasi.

Indikator Kinerja

Kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya peningkatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Proses perbaikan pembelajaran (siswa terlibat aktif dalam pembelajaran) dinyatakan berhasil apabila sejurang-kurangnya 22 siswa dari 32 siswa atau sekitar 70% aktif dalam pembelajaran.

2. Proses perbaikan pembelajaran (hasil belajar siswa meningkat) dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 22 siswa dari 32 siswa atau sekitar 70% telah berhasil memahami standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Standar KKM untuk kompetensi dasar itu adalah 70.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Data kuantitatif berupa hasil belajar yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif untuk menemukan rata-rata.
2. Data kualitatif berupa hasil observasi aktifitas siswa dan aktifitas guru dalam pembelajaran serta hasil catatan di lokasi dan wawancara dianalisis dengan melakukan proses penyeleksi, mengelompokkan, mengorganisir, mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal Hasil Belajar

Kondisi awal merupakan keadaan siswa sebelum penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 15 Landonu Kec.Landonu Kabupaten Konawe Selatan tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa berjumlah 32 pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, terlihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Data hasil belajar kondisi awal yang didapat dari ulangan harian yang dilakukan guru kelas. Hal ini bisa terlihat dari nilai sekunder hasil evaluasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang telah dilakukan dimana sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Dari data. Hasil belajar yang diperoleh sebelum dilakukan tindakan memang banyak siswa yang masih belum tuntas atau dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan data guru terlihat jelas perbandingannya siswa yang mencapai ketuntasan belajar (KKM=65) adalah sebanyak 14 siswa atau 42,3%, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa atau 57,7% yang dapat diuraikan jumlah siswa yang mendapat nilai <50 sebanyak 7 siswa atau 23,1%, ~50-54 sebanyak 5 siswa atau 15,4%, untuk nilai 55-59 ada 5 siswa atau 15,4%, 60-64 sebanyak 3 siswa atau 7,7%, nilai 65-69 sebanyak 5 siswa atau 15,4%, nilai 70-74 sebanyak 6 siswa atau 19,2%, 75-79 hanya 1 siswa saja atau 3,8%, kemudian nilai 80-84 dan 85-89 tidak ada, nilai 90-94 hanya 1 siswa saja atau 3,8%, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 95-100. Dengan nilai rata-rata 57,5 sedangkan nilai tertinggi adalah 90 sedangkan nilai terendah adalah 37, sedangkan standar deviasinya adalah 12.69.

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa SD Negeri 15 Landonu Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan sebelum dilakukan tindakan dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=65) sebanyak 18 siswa atau 57,7%, sedangkan yang sudah mencapai ketuntasan minimal sebanyak 14 siswa dengan persentase 42,2%.

2. Siklus I

a. Tahap perencanaan tindakan (*planning*)

Sebelum benar-benar melaksanakan tindakan perbaikan guru yang akan mengajar, peneliti dan observer melakukan persiapan terakhir.

b. Tahap pelaksanaan tindakan (*action*)

Setelah menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, guru, peneliti dan observer sepakat untuk melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran yang terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

c. Tahap observasi (*observation*)

Observer melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil observasi akan dianalisis untuk memantau sejauh mana pengaruh upaya tindakan perbaikan terhadap tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setelah kegiatan ini selesai kami melakukan diskusi balikan untuk membahas kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung yang akan dijadikan dasar refleksi dan proses perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

Dengan menerapkan metode *Make A Match* diperoleh rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 73,07% pada tindakan setelah siklus I secara klasikal, ini berarti telah terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dari rata-rata keaktifan kondisi awal 55,49%.

Hasil observasi atau pengamatan hasil belajar pada siklus I yang diperoleh selama proses pembelajaran matematika kelas V SD Negeri 15 Landonu Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan adalah sebagai berikut:

Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Setelah Siklus I

No.	Nilai	Setelah Siklus I		Keterangan
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	
1.	< 50	1	3,8	Belum tuntas
2.	~ 50-54	2	7,7	Belum tuntas
3.	55-59	0	0	Belum Tuntas
4.	60-64	9	26,9	Belum Tuntas
5.	65-69	0	0	Tuntas
6.	70-74	12	38,5	Tuntas
7.	75-79	0	0	Tuntas
8.	80-84	5	15,4	Tuntas
9.	85-89	0	0	Tuntas
10.	90-94	2	7,7	Tuntas
11.	95-100	0	0	Tuntas
Jumlah		32	100	
Rata-rata		66,2		
Nilai tertinggi		90		
Nilai terendah		53		
Standar Deviasi		10.53		

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas perbandingan siswa setelah kondisi awal dan setelah siklus I yang mencapai ketuntasan belajar (KKM=65) adalah sebanyak 20 siswa atau 61,5% dari kondisi awal hanya 14 siswa atau 42,3%, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 siswa atau 38,5% dari kondisi awal 18 siswa atau 57,7%, yang dapat diuraikan, hanya ada 1 siswa yang mendapat nilai <50, ~50-54 sebanyak 2 siswa atau 7,7%, tidak ada siswa yang mendapat nilai 55-59, siswa yang mendapat 60-64 sebanyak 9 siswa atau 26,9%, siswa yang mendapat nilai 65-69 tidak ada, yang mendapat nilai 70-74 sebanyak 12 siswa atau 38,5%, tidak ada siswa yang mendapat nilai 75-79, kemudian nilai 80-84 ada 5 siswa atau 15,4%, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai 85-89, nilai 90-94 hanya 2 siswa saja atau 7,7%, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 95-100. Dengan nilai rata-rata 66,2 sedangkan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 50, sedangkan standar deviasinya adalah 10.53.

d. Tahap refleksi

Berdasarkan data yang terkumpul dan data hasil diskusi peneliti melakukan penelaahan dan mencoba menyimpulkan hasil tindakan yang telah dilakukan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa sudah meningkat, meskipun belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan karena ketuntasan belajar baru 61,5%, ini berarti baru 20 siswa dari 32 siswa yang tuntas belajar atau mendapat nilai 65 ke atas. Sedangkan siswa yang aktif terhadap pembelajaran baru mencapai 18 siswa (57,7%) dan siswa yang kurang aktif ada 14 siswa (42,3%).

3. Siklus II

a. Tahap perencanaan tindakan (*planning*)

Bersama-sama dengan supervisor dan observer guru merevisi RPP dan menyiapkan kembali scenario tindakan yang akan dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran siklus II. Berdasarkan hasil diskusi dengan observer dan refleksi siklus I maka guru melakukan upaya perbaikan pembelajaran, memandu siswa dalam mencari pasangan jawaban dan memberikan *reward*/penguatan kepada siswa yang menjawab benar. Selain itu guru juga menyiapkan kembali lembar kerja siswa, lembar evaluasi, dan menyiapkan alat peraga. Tidak lupa observer bersama guru juga menyepakati fokus observer dan kriteria yang akan digunakan.

b. Tahap pelaksanaan tindakan (*action*)

Setelah menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, guru, peneliti dan observer sepakat untuk melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran yang terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

c. Tahap observasi (*observation*)

Observer melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran perbaikan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil observasi akan dianalisis untuk memantau sejauh mana pengaruh upaya tindakan penelitian terhadap tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dengan menerapkan metode *Make A Match* diperoleh rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 86,26% pada tindakan setelah siklus I secara klasikal, ini berarti telah terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dari rata-rata keaktifan kondisi awal 55,49% siklus I 73,07%. Hal ini membuktikan bahwa metode *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Telah terjadi peningkatan di atas kriteria minimal yaitu 70%.

Hasil observasi atau pengamatan hasil belajar pada siklus II yang diperoleh selama proses pembelajaran matematika kelas V SD Negeri 15 Landono Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan adalah sebagai berikut:

Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Setelah Siklus II

No.	Nilai	Setelah Siklus II		Keterangan
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	
1.	< 50	1	3,8	Belum tuntas
2.	~ 50-54	-	0	Belum tuntas
3.	55-59	-	0	Belum Tuntas
4.	60-64	3	7,7	Belum Tuntas
5.	65-69	-	0	Tuntas
6.	70-74	7	23,1	Tuntas
7.	75-79	0	0	Tuntas
8.	80-84	9	26,9	Tuntas
9.	85-89	-	0	Tuntas
10.	90-94	7	23,1	Tuntas
11.	95-100	5	15,4	Tuntas
Jumlah		32	100	
Rata-rata		78,5		
Nilai tertinggi		100		
Nilai terendah		60		
Standar Deviasi		12.14		

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas perbandingan siswa setelah siklus II yang mencapai ketuntasan belajar (KKM=65) adalah sebanyak 28 siswa atau 88,5% dari kondisi siklus I hanya 20 siswa atau 61,5%, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 12 siswa atau 38,5% meningkat menjadi 4 siswa atau 11,5%, yang dapat diuraikan jumlah siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 1 siswa atau 3,8%, ~50-54 sebanyak tidak ada, untuk nilai 55-59 ada tidak ada, 60-64 sebanyak 2 siswa atau 7,7%, nilai 65-69 tidak ada, nilai 70-74 sebanyak 7 siswa atau 23,1%, 75-79 tidak ada, kemudian nilai 80-84 ada 7 siswa atau 26,9%, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai 85-89, sedangkan yang mendapat nilai 90-94 hanya 9 siswa saja atau 23,1%, dan 5 siswa yang mendapatkan nilai 95-100. Dengan nilai rata-rata 78,5 sedangkan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 60. Sedangkan standar deviasinya adalah 12.14.

d. Tahap refleksi

Setelah dilakukan kegiatan perbaikan pembelajaran pada kompetensi dasar menghayati sifat-sifat Ātman yang tertuang dalam Bhawadgita pada siklus I dan pada siklus II kompetensi dasar disiplin menghayati sifat-sifat Ātman yang tertuang dalam kitab suci Bhagawadgītā, peneliti bersama observer melakukan refleksi, ternyata hasil perbaikan pembelajaran berhasil sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan. Dari 32 siswa yang telah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari kompetensi dasar ini mencapai 28 siswa atau sekitar 88,5%. Ini berarti keberhasilan yang dicapai melampaui batas minimal kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 70%. Keaktifan siswa pun juga mencapai 27 siswa (84,6%). Namun demikian masih menyisakan masalah adanya 4 siswa yang belum tuntas belajar. Dari ke 4 siswa yang belum tuntas belajar ini disebabkan karena 3 siswa mempunyai tingkat Intelgensi rendah (*factor intrinsic*) dan 1 siswa tidak pernah masuk saat penelitian dilaksanakan.

Pembahasan

Dari data yang sudah dipaparkan peneliti, bahwa pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Dari kondisi awal sebelum dilakukan penerapan *Make A Match* diperoleh rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 55,49%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi awal secara klasikal ternyata siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada siklus I rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 73,07%. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 86,26%. Dari data yang telah diperoleh siswa yang belum aktif 1 di antaranya siswa tersebut tidak pernah mengikuti pembelajaran saat penelitian dilakukan oleh guru kelas.

Sedangkan untuk hasil belajar pada studi awal siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 siswa dari 32 siswa berarti sekitar 42,3% dengan nilai rata-rata 57,5. Kemudian setelah dilakukan pembelajaran siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 20 siswa dari 32 siswa 61,5% dengan nilai rata-rata 66,2. Ini berarti ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 19,2%. Walaupun belum sesuai ketuntasan yang diinginkan yaitu di atas 70%, akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Sedangkan di siklus II siswa yang tuntas naik mencapai 28 siswa 88,5%.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena sudah melebihi kriteria yang ditentukan yaitu 70%. Dari beberapa siswa yang belum aktif terdapat 1 siswa yang tidak pernah mengikuti pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa gejala yang paling umum terjadi saat pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran masih gaduh dan kurang terkendali saat pada saat siswa mencari pasangan jawaban atau soal masing-masing.
2. Guru belum memberi reward/penguatan pada siswa yang menjawab benar.
3. Guru tidak memandu siswa dalam mencari pasangan jawaban, sehingga waktu yang dibutuhkan cukup lama.
4. Guru disarankan memberi perhatian khusus kepada siswa yang masih kesulitan dalam menyerap materi.

Untuk mengantisipasi keadaan ini upaya yang dilakukan pada siklus II adalah guru memandu siswa dalam mencari pasangan jawaban sehingga waktu tidak terbuang sia-sia, guru member reward/penguatan kepada siswa berupa poin-poin.

Dalam penelitian yang telah dilakukan jelas bahwa terjadi adanya peningkatan baik itu berupa keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa. Peningkatan keaktifan siswa ditunjukkan dengan siswa aktif bertanya, semangat mengikuti pelajaran, kedisiplinan siswa mengikuti pembelajaran, aktif menjawab, kerjasama siswa, aktif dalam melakukan permainan, mengemukakan ide, menyimpulkan hasil kegiatan dan kreatifitas. Peningkatan hasil belajar siswa berupa nilai dari soal instrumen. Hal ini dapat membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran ceramah dan *Make A Match* sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Di dalam penerapan metode pembelajaran *Make A Match* pelaksanaannya dalam bentuk permainan, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa sekaligus berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan metode pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mampu meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa dapat digambarkan misalnya semangat mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, aktif menjawab, kerjasama antar siswa, aktif dalam melakukan permainan, mengemukakan ide, menyimpulkan hasil kegiatan.

Penerapan metode pembelajaran *Make A Match* pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran akan lebih efektif bila dalam proses pembelajaran memperhatikan perkembangan kognitif siswa. Sehingga siswa mempunyai kesungguhan dalam belajar.

Saran

1. Bagi guru, dengan menggunakan penerapan metode *Make A Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti guru dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu diharapkan rekan guru dapat mencoba menerapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Make A Match* sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menjadi aktif dan menyenangkan, serta mudah-mudahan hal ini dapat mendorong guru selalu berinovasi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
2. Bagi siswa, yang keaktifan dan hasil belajarnya masih rendah seharusnya mencari pasanganyang lebih menguasai atau lebih pintar untuk belajar bersama. Dan siswa diharapkan sering bertanya kepada guru, teman sebaya, atau orang-orang yang lebih tahu.
3. Bagi sekolah, meningkatkan proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di kelas V SD Negeri 15 Landono. Memberikan masukan bagi sekolah bahwa metode pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penilaian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Ma'mur. 2011. *7 Tips Aplikasi Pakem*. Jogjakarta: Diva Press.
- Dimiyati dan Mudjiyono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2001. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Palajar.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Maswinara, I Wayan. 2008. *Úrimad Bhagawad Gità*, dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Surabaya: Paramita.
- Miswanto. 2018. *Bhagawad Gità* dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Malang: Giri Sastra.
- Monier-William, M. 1899. *A Sanskrit-English Dictionary: Etymology and Philologically Arragend with Special Reference to Cognate Indo-European Language*. Oxford: The Clarendon Press.
- Muhmud, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pudja, Gde. 2004. *Bhagavad Gità (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Sardiman. 2007. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana & Ahmad, Rivai. 1999. *Media Pengajaran*. CV Sinar Baru : Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susila, K. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V (Buku Guru)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Susila, K. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V (Buku Siswa)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winkel, W. S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarata: Gramedia.
- Wyasa. 2003. **महाभारत**. Maharishi University of Management Vedic Literature. Collection.
- _____. 2003. **भगवद्गीता**. Maharishi University of Management Vedic Literature. Collection.